

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kemiskinan bukanlah permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia saja namun menjadi permasalahan yang di hadapi dan diatasi oleh banyak negara. Keberhasilan suatu pemerintahan diukur melalui upaya administrator pemerintahan untuk meningkatkan kemampuan masyarakatnya dan mengembangkan potensi lokal di daerah setempat melalui pelayanan dan pemberdayaan di lingkungan masyarakat. Negara Indonesia memiliki garis kemiskinan yang tergolong masih tinggi, seperti yang dikutip dari Tirto.id sebagai berikut:

“Sementara itu, disparitas kemiskinan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih cukup besar, terlihat dari jumlah penduduk miskin di tingkat kota yang sebesar 7,09 juta dan di tingkat pedesaan sebesar 11,79 juta. Jika kita bandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional, pada Maret 2024 terdapat sebanyak 20 provinsi memiliki tingkat kemiskinan di atas angka nasional, sementara sisanya sebanyak 18 provinsi berada di bawah angka nasional.” Sumber (<https://tirto.id/jumlah-orang-miskin-di-indonesia-per-maret-2024-252-juta-orang-g1al>)

Kondisi tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya masing-masing, rendahnya mutu pendidikan yang diterima, kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, kurang optimalnya usaha masyarakat dengan dukungan pemerintah untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki, dan lain-lainnya. Dari beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan yang semakin tinggi tersebut, terdapat salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemiskinan yakni kurang optimalnya usaha masyarakat dalam mengembangkan kemampuan

dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki daerah tersebut dengan dukungan pemerintah.

Undang- Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang pemerintahannya memiliki hak untuk mengatur dan mengelola daerahnya masing-masing berdasarkan dengan sumber daya lokal yang berasal dari daerah tersebut. Melalui regulasi tersebut terdapat penyerahan otonomi daerah yang memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilaksanakan dengan meningkatkan pelayanan, keterlibatan masyarakat, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adanya Pemberdayaan masyarakat dapat disebut sebagai salah satu cara menolong masyarakat untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang terjadi melalui memanfaatkan bakat dan kemampuan yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat sering kali disamakan dengan konsep pembangunan masyarakat. Dalam Peraturan Menteri Desa adanya Pembangunan daerah tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Pasal 1 Nomor 28 yang menyatakan bahwa tanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan masyarakat bukan hanya dari pihak pemerintah desa saja, namun terdiri dari masyarakat itu sendiri dengan bantuan dari lembaga kemasyarakatan desa dan perangkat desa. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan masyarakat dapat menjadi manusia-manusia yang mengasah kemampuan dan potensinya dengan baik dalam hal berpikir, bersikap, maupun bertindak. Adapun, tahapan pemberdayaan masyarakat menurut

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:101), antara lain adalah penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan. Idealnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini juga dapat berlangsung secara berkesinambungan secara terus menerus untuk mencapai taraf kehidupan yang sesuai dengan masyarakat Indonesia.

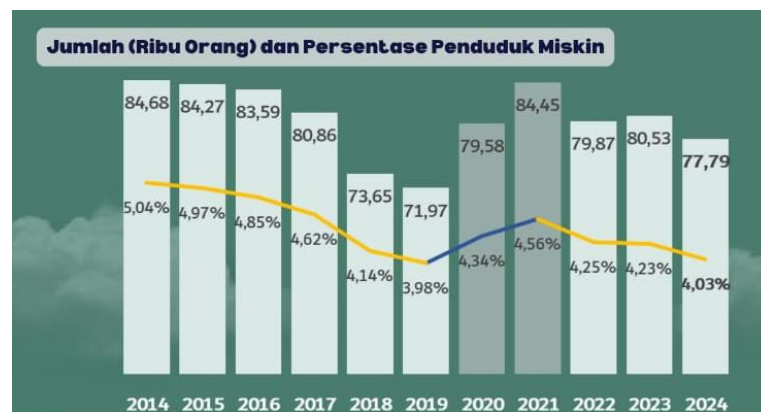
Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power*, yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Oleh karena itu, inti utama dari pemberdayaan berkaitan erat dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sering kali diartikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu sesuai keinginan kita, meskipun mungkin bertentangan dengan keinginan atau minat mereka. Menurut Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (2004) mengemukakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat melalui kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Lebih lanjut, menurut Suharto (Edi S., 2005:58), pemberdayaan merujuk pada upaya meningkatkan kemampuan individu, terutama kelompok rentan dan lemah, agar mereka memiliki kekuatan atau kapasitas dalam berbagai aspek kehidupan melalui kemampuan:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga masyarakat memiliki kebebasan, arti kata bebas di sini bukan hanya mengemukakan pendapat namun kebebasan dalam hal kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.

- b. Mengakses sumber-sumber produktif yang memungkinkan peningkatan pendapatan serta pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa yang diperlukan.
- c. Ikut serta dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada mereka.

Gambar 1.1

Grafik Jumlah Penduduk Miskin Kota Semarang



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Kota Semarang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang menjadi ibu kota Provinsi Jawa Tengah dengan populasi masyarakat yang cukup padat. Berdasarkan Gambar 1.1, tercatat adanya peningkatan jumlah penduduk miskin di Kota Semarang sebesar 5.820 orang pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2024. Sementara itu, jumlah penduduk miskin pada tahun 2023 tercatat sebanyak 80.530 orang, mengalami penurunan sebesar 2.740 orang dibandingkan tahun 2024. Selain itu, garis kemiskinan pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp29.480 menjadi Rp671.936/ kapita/ bulan dibandingkan tahun 2023 yang sebesar Rp642.456/ kapita/ bulan. Sesuai data tersebut dapat dijelaskan kondisi ekonomi

dan sosial yang ada di Kota Semarang menunjukkan garis kemiskinan yang naik sebesar 4,59 persen, sehingga diperlukan adanya upaya perubahan untuk menurunkan tingkat persentasenya.

Pemerintah Kota Semarang merumuskan kebijakan dalam menanggulangi kemiskinan yang tercantum pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 12 tahun 2016 mengenai Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang. Regulasi ini memuat kebijakan yang mengarahkan pemerintah untuk membentuk suatu program untuk menanggulangi kemiskinan. Program yang dimaksud adalah program mengatasi permasalahan kemiskinan melalui bantuan sosial (BANSOS), pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan makro, serta program lain yang dinilai dapat meningkatkan kegiatan ekonomi secara tidak langsung dan langsung. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan Pemerintah Kota Semarang dalam menanggulangi kemiskinan adalah program kampung tematik.

Kampung tematik adalah program kolaborasi pemerintah dan masyarakat Semarang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Semarang dengan melibatkan mereka aktif dalam memperbaiki lingkungan dan memenuhi kebutuhan dasar di wilayah kumuh. Kampung tematik dibentuk dalam rangka upaya penanggulangan kemiskinan untuk membuka peluang destinasi wisata baru dengan berbagai ciri khas wilayah yang menonjolkan potensi dan sumber daya dari suatu wilayah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Secara administratif, Badan Pusat Statistika Kota Semarang melaporkan bahwa Kota Semarang memiliki 16 kecamatan yang terbagi atas 177 kelurahan

dengan ciri khas dan keberagamannya. Tahun 2023 Pemerintah Kota Semarang sudah memiliki 269 kampung tematik yang tersebar di setiap kelurahan sesuai dengan potensi dan sumber daya masing-masing tiap daerah. Regulasi yang mengatur tentang pembentukan pelaksanaan kampung tematik yaitu Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018.

Adapun hasil yang diharapkan atas terlaksanakan program kampung tematik ini adalah:

1. Adanya perubahan yang terjadi pada kepribadian dan perilaku masyarakat menjadi peduli terhadap lingkungan sekitar
2. Roda ekonomi mengalami perputaran berbasis sumber daya lokal yang didayagunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat
3. Lingkungan masyarakat mencapai kualitas yang baik dan tertata melalui terwujudnya sarana dan prasarana pemerintah seperti: jalan permukiman, saluran air, sanitasi dan reboisasi tumbuhan.

Tujuan dari pelaksanaan kampung tematik sesuai payung hukum tersebut meliputi:

1. Mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran
2. Melaksanakan peningkatan kualitas lingkungan masyarakat guna menjadikan lingkungan lebih bersih atau tidak kumuh.
3. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam upaya mengurangi angka kemiskinan
4. Memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan sumber daya lokal

5. Kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap pelaksanaan pembangunan lingkungan yang tertata melalui kegiatan pemberdayaan
6. Masyarakat menjadi contoh terhadap kampung lain untuk berperan penting mewujudkan kampung tematik
7. Memberikan kesempatan para pengusaha untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan Kampung Tematik.
8. Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal yang dimiliki wilayah tersebut.
9. Menjadikan permukiman kampung tematik sebagai tujuan atau destinasi wisata.

Kampung tematik adalah kawasan yang dirancang dengan identitas khusus, seperti tema lingkungan, seni, budaya, atau ekonomi kreatif, untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat karakter lokal. Dalam pengembangan kampung tematik, terdapat teori *best practice* menjadi panduan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pemberdayaan.

Konsep *best practice* adalah suatu inovasi yang diterapkan ditengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Best practice* dapat diartikan sebagai cara baru yang orisinal, kreatif, inovatif, efektif dan efisien dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau memberikan dampak

positif/perubahan yang berkelanjutan. Menurut Eldo & Mutiarin dalam Megawati (2021) pengertian *best practice* masih sangat minim, karena *best practice* sendiri hanya sekadar predikat indikator penting dan tidak bisa digeneralisasikan ke semua aspek yang sudah ada. Dengan menerapkan teori *best practice*, kampung tematik dapat berfungsi sebagai model bagi daerah lain dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi.

Gambar 1.2

Kampung Wirausaha Kelurahan Pekunden



Sumber: Peneliti

Salah satu kampung tematik yang mempunyai potensi adalah Kampung Wirausaha yang terletak di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Sejak tahun 2017 Kelurahan Pekunden telah ditetapkan menjadi Kampung Tematik oleh Walikota Semarang. Kelurahan Pekunden adalah salah satu kelurahan di antara 15 kelurahan yang terletak di kecamatan Semarang Tengah. Terletak di wilayah 0,7 Km dari pusat pemerintahan Kota Semarang, dan ketinggian di atas permukaan air laut 0-2 m. Di mana posisinya tepat di wilayah pusat Kota Semarang, sehingga mata pencaharian di wilayah tersebut dikenal sebagai pusat perdagangan, perkantoran, dan jasa. Kelurahan Pekunden memiliki total keluarga

sebesar 1418 KK, yang terdiri dari laki-laki sebesar 1965 orang dan perempuan sebesar 2142 orang.

Kelurahan Pekunden memiliki pencapaian dalam bidang pemerintahan, yakni masuk dalam 15 nominasi lurah hebat Se-Kota Semarang tahun 2022, lurah yang termasuk dalam nominasi lurah hebat yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan menggandeng suara *network* dari *stakeholder* luar. Semua lurah yang masuk nominasi lurah hebat ini merupakan ujung tombak dan kepanjangan tangan dari Walikota dan Wakil Walikota Kota Semarang. Selain itu, keberhasilan Kelurahan Pekunden dapat dilihat dari beberapa pencapaian perlombaan kelurahan/kampung di tingkat Kota Semarang, antara lain adalah:

Tabel 1.1
Pencapaian Kelurahan Pekunden

No.	Nama Lomba	Prestasi
1.	Lomba Kampung Hebat Tingkat Kota Semarang Tahun 2023 pada RW 002	Juara 5
2.	Lomba Evaluasi Perkembangan Kelurahan Tingkat Kota Semarang Tahun 2024	Juara IV
3.	Lomba Kampung Hebat Tingkat Kota Semarang Tahun 2024 pada RW 002	Juara 3

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa Kelurahan Pekunden memiliki berbagai prestasi dengan meraih penghargaan khususnya RW 002 atau yang dikenal dengan kampung tematik wirausaha. Salah satunya adalah Penghargaan Lomba Kampung Hebat tingkat Kota Semarang, di mana Kelurahan Pekunden Kampung Wirausaha yang terletak di RW 002 meraih juara III Tahun 2024 pada kategori kampung kreatif dan inovatif. Lomba Kampung Hebat Tingkat Kota

Semarang dilaksanakan melalui perdebatan dan tahap yang panjang yang diikuti oleh 80 kampung sebagai peserta. Penghargaan lomba ini akan menetapkan 24 kampung yang maju ke babak final, dimana penghargaan akan dibagi menjadi 4 kategori yang terdiri dari 6 kampung sebagai pemenangnya. Adapun empat kategori tersebut adalah kampung *urban farming*, kampung pro-lingkungan, kampung kreatif dan inovatif, dan kampung sehat.

Kelurahan Pekunden memiliki potensi masyarakat yang sangat kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya berbasis kearifan lokal dari wilayah tersebut. Program Kampung Tematik Wirausaha dibentuk karena keinginan masyarakat sendiri terutama para pengusaha UMKM. Kampung ini termasuk ke dalam kampung yang terletak di wilayah perkotaan sehingga sering disebut dengan kampung kota yang berhasil direvitalisasi melalui konsep kampung kreatif dan inovatif dengan wawasan lingkungan. Masyarakat di kampung ini memiliki kesadaran yang tinggi untuk memperhatikan dan menjaga lingkungan sekitar baik dari kalangan tokoh masyarakat dan pemuda setempat, seperti yang dikutip dari Jawa Pos_radar Semarang sebagai berikut:

"Pengembangan kampung kota Kelurahan Pekunden menuju kampung kreatif dan inovatif yang berisi berbagai macam warga masyarakat yang sudah cukup modern dalam menyikapi hal – hal baru di perkotaan." Sumber (<https://radarsemarang.jawapos.com/kampung-hebat/724815490/tokoh-wayang-jadi-penghias-gang-di-kelurahan-pakunden?page=2>)

Masyarakat Kampung Tematik Wirausaha memiliki kebebasan untuk memilih produk UMKM yang ingin mereka produksi tanpa adanya ketentuan untuk memproduksi dan memasarkan produk tertentu. Kelurahan Pekunden memilih tema

kampung tematik berdasarkan potensi dari wilayah tersebut yakni kemampuan masyarakat dalam berwirausaha, sehingga dikenal sebagai pusat kawasan berbisnis dan perdagangan, seperti yang dikutip dari Suaramerdeka.com sebagai berikut:

"Semuanya pokoknya komplit. Bahkan ada bandeng presto, lumpia, tahu bakso. Sedangkan bidang jasa Penjahit. Bordir dan jasa-jasa lain yang berskala kantor baik besar maupun kecil di karena kawasan Pekunden yang berada di jantungnya kota Semarang jadi Hotel baik besar maupun kecil serta mal dan pertokoan," Sumber (<https://www.suaramerdeka.com/semarang-ray/pr-043848542/lurah-hebat-kelurahan-pekunden-punya-keunggulan-perdagangan-produk-dan-jasa>)

Tabel 1.2
Data Kampung Wirausaha di RW 2

DATA KAMPUNG WIRAUSAHA RW.02				
NO	NAMA	ALAMAT	JENIS USAHA	KETERANGAN
1	Sri Sukamsi	Pekunden Tengah 1115	Warung Makan	Tanah orang
2	Heri Irawan	Pekunden Tengah 1114	Bordir	Rumah Bapak Kasmuin
3	Lo Dhian Hie	Pekunden Tengah 1113	Warung Kelontong	Rumah Pribadi
4	Nuryati	Pekunden Tengah 1111	Wingko Babad Chandra	Rumah Pribadi
5	Supriyatiningsih	Pekunden Tengah 1110	Wingko Babad Pak Mul	Rumah Pribadi
6	Sugeng Waluyo	Pekunden Tengah 1130	Bubur Ayam dan Misoa Ayam	Rumah Pribadi
7	Sukahar	Pekunden Tengah 1103	Martabak dan Kue Bandung	Rumah Pribadi
8	Idrus	Pekunden Tengah 1135	Toko Kelontong	Rumah Pribadi
9	Dewi	Pekunden Tengah 1095	Snack dan Catering Zuppa soup	Rumah Pribadi
10	Sofyan Adji	Pekunden Tengah 1036	bArbershop	Rumah Pribadi
11	Sutrisno	Pekunden Tengah 1037	Warung Makan	Rumah Pribadi
12	Rubiyem	Pekunden Tengah 1037-C	Ronde, Tahu gimbal, Bakso	Rumah Pribadi
13	Aang Darmawan	Pekunden Tengah 1014-C	Lumpia, Oleh-oleh	Rumah Pribadi
14	Yasmin	Pekunden Tengah 1014-B	Tailor Pria Wanita	Rumah Pribadi
15	Ridwan	Pekunden Tengah 1011	Muda Mudi Tailor	Rumah Pribadi
16	Kesi	Pekunden Tengah 1039	Warung Tegal	Rumah Pribadi
17	Sutoto	Pekunden Tengah 1039	Warung Kelontong	Rumah Pribadi
18	Aris N	Pekunden Tengah 1039	Angkringan	Rumah Pribadi
19	Yasti	Pekunden Tengah 1040	Pulsa dan paket data	Rumah Pribadi
20	Siti Nurzaenah	Pekunden Tengah 1039	Catering Karyawan	Rumah Pribadi
21	Imam Legowo	Pekunden Tengah 1039	KSP Amanah	Rumah Pribadi
22	Fakih Rahman	Pekunden Tengah 1040	Robotics Education	Rumah Pribadi
23	Maria Yosefa Deni	Pekunden Tengah 1045	Kantor Notaris	Rumah Pribadi
24	Daeng Fuadi	Pekunden Tengah 1047	Toko Kelontong	Rumah Pribadi

Sumber : Website Kelurahan Pekunden

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa masyarakat di kampung tematik wirausaha sangat antusias dalam menjalankan produk UMKM. Hal ini didukung oleh keberagaman jenis usaha yang ditawarkan masyarakat setempat, memanfaatkan rumah pribadi sebagai ruang usaha ekonomi, produk tradisional yang masih diproduksi, dan beberapa usaha jasa sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Keberagaman usaha yang dimiliki masyarakat kampung tematik wirausaha menunjukkan pemberdayaan masyarakat yang sudah optimal dalam

memajukan perekonomian di tingkat lokal. Produk Kampung Tematik Kampung Wirausaha yang terkenal dan paling menonjol adalah dominan produk makanan berupa oleh-oleh khas Kota Semarang, seperti wingko babat, bandeng, dan lumpia.

Gambar 1.3

Produk UMKM Kampung Wirausaha



Sumber: Peneliti

Wingko babat adalah jajanan kuliner yang berasal dari Lamongan, Jawa Timur. Wingko babat didirikan oleh seorang perantau asal Tiongkok pada tahun 1898 yang bernama Loe Soe Siang dan istrinya Djoa Kiet Nio. Kemudian pada tahun 1946, Loe Lan Hwa (anak dari Loe Soe Siang dan Djoa Kiet Nio) bersama suaminya mulai membuat wingko yang sekaligus meneruskan usaha wingko ayahnya Loe Soe Siang di Babat untuk diteruskan di Semarang. Wingko babat di

Kota Semarang menjadi salah satu jajanan favorit dan digemari oleh para masyarakat dan wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh keluarga, sehingga wingko babat dijadikan sebagai makanan khas Kota Semarang, bahkan kue wingko ini lebih dikenal di Semarang dari pada di Kota Babat Lamongan sendiri.

Salah satu wingko babat yang terkenal di Kota Semarang adalah usaha Wingko Babat Pak Moel yang sudah berdiri sejak tahun 2000. Wingko Babat Pak Moel adalah usaha rumahan yang produknya selalu dijual secara *fresh* setiap harinya. Selain itu, harga Wingko Babat Pak Moel dikampung wirausaha dianggap lebih murah dibandingkan wingko babat yang di jual di pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, seperti yang dikutip dari IDN TIMES sebagai berikut:

“Brand Wingko Pak Moel ini memang belum sepopuler yang lain. Tapi penggemarnya sudah banyak. Usaha rumahan ini memiliki cita rasa yang cukup menggoyang lidah terutama ketika dinikmati saat masih hangat, teksturnya empuk, dan manisnya pas dengan varian rasa kelapa, nangka, durian, cokelat, pandan dan lainnya. Asyiknya lagi, kalau kamu beli banyak, bisa dikasih harga lebih murah. Tempatnya memang gak terlalu luas, berada di gang, belakang KFC Pandanaran. Harganya cukup murah, untuk rasa original isi 20 harganya Rp26.000. Wingko babat ini tahan selama 5 hari. Selain wingko babat, masih banyak pilihan oleh-oleh lain seperti bandeng presto, moaci, jenang, aneka keripik, dan lainnya. Tempatnya tidak besar, tapi jualnya lumayan komplit.” (<https://www.idntimes.com/food/diet/ika-larasati-1/merek-wingko-babat-enak-khas-semarang-c1c2?page=all>)

Kampung wirausaha tidak hanya menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal, namun juga menjadi laboratorium pembelajaran yang kaya bagi siswa SMA. Kampung wirausaha menjadi jembatan yang menghubungkan teori kewirausahaan yang dipelajari siswa di sekolah dengan praktik nyata di lapangan. Dengan mengunjungi dan berinteraksi langsung dengan para pelaku usaha di kampung tersebut, siswa dapat mengamati secara nyata proses berwirausaha, mulai dari ide

awal hingga produk jadi. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada dalam dunia bisnis, serta menginspirasi mereka untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Salah satu kunjungan edukasi tersebut adalah kunjungan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema wirausaha kearifan lokal dari siswa SMA Negeri 14 Semarang yang berjumlah 324 siswa. Para siswa diharapkan dapat belajar bagaimana para wirausaha di kampung wirausaha inilah sebagaimana tercantum dalam modul, siswa selanjutnya menggali dan mengembangkan ide wirausaha kearifan lokal.

Kampung Wirausaha telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan mempromosikan produk-produk khas daerah seperti wingko babat dan lumpia. Selain itu, program ini juga berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan menciptakan ruang usaha yang bersih dan tertata. Pencapaian kampung ini terlihat dari berbagai penghargaan yang diraih dalam lomba kampung hebat tingkat Kota Semarang, di mana Kelurahan Pekunden berhasil meraih juara di beberapa kategori, menunjukkan keberhasilan dalam inovasi dan kreativitas masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat, Kampung Wirausaha tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Dengan demikian, program ini menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain untuk pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik yaitu penelitian

yang berjudul “Analisis Keberhasilan Pemberdayaan Petani Melalui Oemah Pintar Petani Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunung pati Kota Semarang” oleh Muhammad Dian Rifqi, Nina Widowati, Budi Puspo Priyadi pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki permasalahan lingkungan, salah satu permasalahan tersebut adalah masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat ini berkaitan erat dengan lingkungan sosial dan ekonomi, dimana fokusnya pada lingkungan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga mencapai kualitas masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Oemah Pintar Petani di Kelurahan Kandri telah berhasil meningkatkan kapasitas petani, namun masih ada kendala yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu kendala tersebut adalah aksesibilitas informasi dan teknologi, dimana petani yang masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi modern dan informasi terkini tentang pertanian yang dapat meningkatkan hasil panen mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian lebih mendalam mengenai keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik wirausaha di Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang dengan menganalisis pelaksanaan program kampung tematik wirausaha berdasarkan teori Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto

(2004). Peneliti ingin mengambil judul “Faktor- Faktor Yang Berkontribusi Dalam Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Di Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang”

1.2 Perumusan Penelitian

1.2.1 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik dalam penelitian ini adalah :

1. Kelurahan Pekunden memiliki pencapaian prestasi dibidang pemerintahan, dengan masuk dalam 15 nominasi Lurah Hebat Se-Kota Semarang Tahun 2022. Perlombaan Lurah Hebat Se-Kota Semarang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan menggandeng suara *network* dari *stakeholder* luar.
2. Kelurahan Pekunden memiliki Kampung Tematik Wirausaha yang terletak di RW 002. Kampung tematik tersebut meraih prestasi sebagai kampung kreatif dan inovatif dalam Perlombaan Kampung Hebat Tingkat Kota Semarang. Prestasi kampung ini diraih pada tahun 2023 sebagai juara 5 dan pada tahun 2024 sebagai juara 3.
3. Keberagaman usaha yang dijalankan masyarakat Kampung Tematik Wirausaha menunjukkan daya inovasi dan keinginan untuk memajukan perekonomian di tingkat lokal, sehingga dikenal sebagai pusat kawasan berbisnis dan perdagangan. Hal ini didukung oleh adanya 24 jenis usaha

yang tersebar di Kampung Tematik Wirausaha, dimana terdapat juga usaha jasa sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

4. Produk Kampung Tematik Wirausaha yang paling menonjol adalah dominan produk makanan berupa oleh-oleh khas Kota Semarang, seperti wingko babat, bandeng, dan lumpia. Salah satunya adalah usaha Wingko Babat Pak Moel dan Wingko Babat Chandra.

1.2.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi penelitian yang telah dijabarkan, maka perumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang dirumuskan, tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan pengetahuan dan pemahaman mengenai teori administrasi publik dapat diterapkan dan dikembangkan dalam

praktik pemberdayaan masyarakat. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik.

2. Bagi Instansi Terkait

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pedoman untuk memperhatikan faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik.

3. Bagi Universitas Diponegoro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori administrasi publik di lingkungan Universitas Diponegoro. Lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para peneliti serta mahasiswa yang tertarik mendalami permasalahan serupa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang administrasi publik.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus Kajian	Metode	Hasil Penelitian
1	Rifqi, M. D., Widowati, N., & Priyadi, B. P. (2023). Analisis Keberhasilan Pemberdayaan Petani Melalui Oemah Pintar Petani Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani di daerah tersebut.	Metode penelitian metode campuran (<i>mix method</i>)	Pemberdayaan petani melalui Oemah Pintar Petani di Kelurahan Kandri telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas, dan pendapatan petani. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan hasil pemberdayaan.
2	Pratama, C. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis.	Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan di Desa Joho.	Metode penelitian kualitatif	Penelitian ini mengidentifikasi sembilan faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan pemberdayaan perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis. Faktor-faktor ini meliputi peran aktif pemerintah dalam mendukung inisiatif pemberdayaan, kesesuaian program dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat, fokus program pada peningkatan

				kesejahteraan masyarakat, serta partisipasi aktif perempuan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Selain itu, faktor lain seperti dukungan dari lembaga swadaya masyarakat, ketersediaan sumber daya yang memadai, kepemimpinan yang kuat dalam kelompok perempuan, adanya jaringan sosial yang kuat, serta adanya evaluasi yang berkelanjutan juga turut berperan penting dalam keberhasilan pemberdayaan perempuan di Desa Joho.
3	Audina, S. F., & Muhtadi, M. 2019. Strategi Keberhasilan Usaha Home Industry Sepatu Dalam Memberdayakan Masyarakat.	Mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh industri sepatu milik Bapak Haryono di Kemayoran, Jakarta Pusat, dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar.	Metode penelitian kualitatif	Home <i>industry</i> sepatu dapat berhasil memberdayakan masyarakat sekitar dengan memperhatikan aspek <i>mikro</i> dan <i>mezzo</i> , serta menjaga keberlanjutan usaha meskipun dalam lingkungan yang kompetitif. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran industri kecil dalam pembangunan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4	El Ha, R. F. 2022. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik <i>Home Industry</i> di Kelurahan Karanganyar	Menganalisis permasalahan mengenai pelaksanaan pemberdayaan dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui	Metode penelitian metode deskriptif kualitatif	1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kelurahan Karanganyar Gunung belum mencapai tingkat kemandirian terhadap kesadaran masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang

	Gunung Kecamatan Candisari Kota Semarang.	kampung tematik.		terdapat di lingkungannya. 2. Untuk pelaksanaan pemberdayaan sudah berjalan sesuai tahapan pemberdayaan masyarakat yang tercantum dalam regulasi kampung tematik. 3. Kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik terdapat di aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.
5	Is-Nurwanda, M. (2022). Analisis Upaya Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo Dalam Keberhasilan Menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021.	Menganalisis proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pandanrejo yang berkontribusi pada keberhasilannya sebagai salah satu desa wisata unggulan.	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pandanrejo dilakukan melalui tiga tahapan: 1. Tahap Sosialisasi: Masyarakat diberikan informasi mengenai rencana pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi dan dukungan terhadap program wisata. 2. Tahap Transformasi Kemampuan: Pelatihan dan pendampingan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

				3. Tahap Kemandirian: Masyarakat didorong untuk mandiri dalam mengelola potensi wisata yang ada, sehingga dapat berkontribusi secara aktif dalam pengembangan desa
6	Peinina Ireine Nindatu. 2019. Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan.	Adanya penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai bentuk komunikasi pembangunan untuk pengentasan kemiskinan.	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	1. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai bentuk komunikasi pembangunan yang menjadi strategi dalam upaya mengatasi kemiskinan melalui partisipasi masyarakat. 2. Masyarakat dengan jiwa <i>entrepreneurship</i> adalah sesuatu yang penting untuk penguatan potensi sumber daya lokal sehingga masyarakat cenderung mandiri untuk berwirausaha.
7	Miki Indika, Dan Yayuk Marliza. 2019. Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Mengatasi Kemiskinan Di kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi.	Menganalisis pemanfaatan sumber daya dalam pelaksanaan UMKM dalam upaya menanggulangi kemiskinan.	Metode penelitian kualitatif	1. Suatu wilayah dikatakan berhasil dalam perekonomian pembangunan, apabila jumlah masyarakat miskin di wilayah tersebut berkurang, karena pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera secara adil dan merata. 2. Adapun kegiatan pemberdayaan UMKM yang dapat dilakukan untuk menanggulangi

				dan mengatasi kemiskinan di Kecamatan Tugumulyo yakni sebagai berikut : - Melakukan pengembangan secara internal dari pengelolaan UMKM, berupa perluasan jaringan, pengadaan permodalan, dan inovasi hasil produk. - Melakukan pengembangan secara eksternal dari pengelolaan UMKM, berupa : pengadaan pelatihan dan pembinaan serta perluasan pemasaran produk.
8	Rusni Djafar, Husain Syam, Paiman Raharjo, Juriko Abdussamad, dan Haedar Akib. 2019. <i>Reconstruction Of Poverty Reduction Strategy Model Based On Community Empowerment Programs</i>.	Menganalisis kegiatan pendampingan, fasilitas dan promosi dalam kegiatan pengentasan kemiskinan sebagai hakikat dan orientasi. Dan menganalisis strategi pengentasan kemiskinan melalui program pemberdayaan masyarakat	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	1. Belum optimalnya pelaksanaan kegiatan pengentasan kemiskinan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan pendampingan, fasilitasi, dan promosi. 2. Untuk mengoptimalkan kegiatan pengentasan kemiskinan, maka diterapkan model prototipe strategi dalam pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi tugas, fungsi, dan peran tim koordinasi

		dengan model prototipe.		penanggulangan kemiskinan kabupaten pohuwato dengan pemangku kepentingan dalam pendekatan 5c untuk menjadikan masyarakat yang berdaya dan mandiri.
9	Dwi Nila Andrian, Ramadhan Prasetya Wibawa, Dan Liana Vivin Wihartanti. 2019. <i>Selection of Poverty Reduction Program through Community-Based Economic Empowerment in Madiun City.</i>	Merumuskan dan menganalisis strategi pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kota Madiun.	Metode penelitian kualitatif.	Dengan adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat menjadikan pemerintah Kota Madiun dapat meningkatkan pendapatan perekonomian dan menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat agar lebih terbuka terhadap perekonomian masyarakat.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 1.2 dapat diidentifikasi beberapa *research gap* yang terjadi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik. *Research gap* adalah sebuah ciri khas dari suatu penelitian yang berbeda dari penelitian lain dan sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan penelitian dengan beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan dalam menganalisis keberhasilan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik. Mayoritas penelitian terdahulu membahas analisis keberhasilan

pemberdayaan masyarakat yang ditinjau dari tahapan pemberdayaan masyarakat dan kendala yang menghambat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik menurut Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (2004) menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

1.5.2 Administrasi Publik

Secara etimologi, administrasi muncul karena adanya masyarakat yang saling berkolaborasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sondang Siagian dalam bukunya Teori Administrasi Publik (2011:3) yang dikutip oleh Pasolong, administrasi merupakan suatu kerja sama yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling berkolaborasi secara sistematis dan terencana dari awal sampai akhir guna mencapai tujuan bersama. Dalam “*Public Administration Dictionary*”, menurut J.C Plano dan R.C Chandler (1988) mengatakan bahwa administrasi publik adalah sebuah proses yang mempunyai potensi, sumber daya dan personel publik dimana telah diorganisir dan dikoordinasikan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengelola keputusan dalam kebijakan publik. Selain itu, menurut Keban (2014:4-5) mengemukakan bahwa administrasi publik merupakan teori yang sangat berorientasi kepada pemberdayaan masyarakat yang didasari dengan

kemampuan dan kemandirian masyarakat karena pihak pemerintah memberi kesempatan tersebut kepada masyarakat.

Ahli Felix A. Nigro dan Loyd G Nigro (1970 :21) menguraikan *public administration* sebagai berikut :

1. Suatu koordinasi dalam ruang lingkup pemerintahan
2. Terdiri dari 3 badan pemerintah: Badan eksekutif, Badan Legislatif, Badan Yudikatif, serta menganalisis koordinasinya
3. Suatu proses dalam politik yang berperan penting pada pembuatan suatu kebijakan
4. Mempunyai relasi dengan berbagai organisasi baik publik maupun swasta dalam menyelenggarakan pelayanan publik kepada masyarakat
5. Untuk masalah tertentu, dibedakan dengan yang namanya administrasi perorangan dalam satu kebijakan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang dikemukakan bahwa administrasi publik merupakan bentuk koordinasi antar *stakeholders*, khususnya untuk memberikan pelayanan publik yang prima dan menjalankan peran pemerintah dalam mencapai tujuan bersama yang mengutamakan kepentingan publik.

1.5.3 Paradigma Administrasi Publik

Paradigma administrasi publik merupakan sudut pandang yang diambil oleh seorang ahli mengenai peranan dan tantangan administrasi publik dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Paradigma administrasi publik

yang dikutip oleh Nicholas Henry (1995:21-49) di bagi menjadi 6 kategori, antara lain adalah:

a. Dikotomi politik – Administrasi (1900-1926)

Dalam penelitian ini, untuk menentukan efisiensi dan efektivitas dapat dilakukan melalui gagasan pemisahan politik dan administrasi. Pada dasarnya, administrasi tidak boleh dipengaruhi oleh nilai apa pun dengan tujuan untuk menentukan efisiensi dan ekonomi dari birokrasi pemerintahan. Paradigma ini memiliki kekurangan yakni pada aspek lokus yang menekankan pada bidang birokrasi pemerintahan, sedangkan aspek fokus dalam administrasi publik kurang dibahas secara jelas.

b. Prinsip-prinsip administrasi (1927-1937)

Paradigma ini lebih memprioritaskan prinsip administrasi, di mana prinsip-prinsip administrasi menjadi fokus utama kajian. Hal ini menyebabkan lokus penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi kurang jelas dan tidak spesifik.

c. Ilmu administrasi publik sebagai ilmu politik (1950-1970)

Paradigma ini mendominasi administrasi publik sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada birokrasi pemerintahan menyebabkan krisis identitas. Hal ini terjadi karena batas antara administrasi publik dan ilmu politik menjadi tidak jelas, sehingga tujuan dan fokus kajian disiplin ini pun menjadi kabur..

d. Ilmu administrasi publik sebagai ilmu administrasi (1956-1970)

Paradigma ini berfokus pada prinsip-prinsip manajemen, seperti perilaku organisasi, analisis manajemen, serta penerapan teknologi modern seperti metode kuantitatif, analisis sistem, dan riset operasi. Perkembangannya terbagi menjadi dua arah:

- 1) Pertama, berorientasi pada ilmu administrasi murni yang didukung oleh psikologi sosial;
- 2) Kedua, berorientasi pada kebijakan publik, sehingga penerapannya tidak hanya terbatas pada bisnis, tetapi juga pada administrasi publik. Fleksibilitas ini, di sisi lain, membuat fokusnya menjadi kurang spesifik.

e. Administrasi publik sebagai administrasi publik (1970-sekarang)

Pada paradigma ini memiliki fokus kajian terletak pada teori organisasi, manajemen, dan kebijakan publik. Sementara itu, lokus kajian diarahkan pada permasalahan dan kepentingan publik yang menjadi dasar dalam pembentukan dan pelaksanaan kebijakan publik.

f. *Governance* (1990-sekarang)

Dalam paradigma ini menekankan perubahan persepsi dari aspek pemerintah dan administrasi. Paradigma ini adalah revisi dari paradigma lama, dimana menurut Martin Jimung (2005:95-96) mengemukakan bahwa paradigma lama lebih senantiasa bergantung pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut J.S Endarlin mengemukakan bahwa *governance* merupakan peralihan istilah *government* dengan menekankan penggunaan otoritas politik, ekonomi,

dan administrasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kenegaraan.

Dari keenam perkembangan paradigma administrasi publik yang dikutip oleh Nicolas Henry (1995: 21 – 49), maka penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik termasuk dalam paradigma keenam, yaitu paradigma *good governance*. Hal itu dapat ditinjau dalam penelitian ini membahas faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik yang melibatkan kolaborasi atas partisipasi masyarakat, pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengelola aspek kemampuan ekonomi dan kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

1.5.4 Manajemen Publik

Dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya, diperlukan manajemen sebagai faktor pendukung mengatur proses penyelenggaraan organisasi tersebut. Bozeman dan Straussman (1990, hal. 214) mengemukakan bahwa keberhasilan manajemen publik memerlukan kepekaan strategi untuk mencapai keberhasilannya. Konsep manajemen publik sangat berkaitan dengan kondisi dan situasi lingkungan di sekitar sehingga dapat berfungsi dengan baik. Teori manajemen publik adalah aspek dalam administrasi publik berwujud karakter yang sangat krusial, meliputi aspek politik, sosial, kultural, dan regulasi

Manajemen publik membahas mengenai perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, strategi, dan evaluasi program dalam sektor publik. Perencanaan dalam manajemen publik adalah proses yang digunakan untuk mengatur tujuan, prioritas, dan kegiatan organisasi publik. Pengorganisasian, kemudian, adalah proses yang digunakan untuk mengatur struktur dan fungsi organisasi publik. Pengendalian, kemudian, adalah proses yang digunakan untuk mengatur dan memantau kegiatan dan keputusan organisasi publik. Strategi dalam manajemen publik adalah proses yang digunakan untuk mengatur dan mengatur tujuan, prioritas, dan kegiatan organisasi publik. Evaluasi program dalam manajemen publik adalah tahap dalam mengumpulkan dan menganalisis data tentang kegiatan dan keputusan organisasi publik, serta untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan yang terjadi

Dalam penelitian ini, manajemen publik berperan penting untuk mendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui strategi pemanfaatan dan pengolahan berbagai aspek kepada masyarakat. Salah satu dasar manajemen publik adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, strategi, sampai evaluasi program dalam sektor publik.

1.5.5 Pemberdayaan Masyarakat

Seiring perkembangan zaman istilah pemberdayaan menjadi isu publik dan menjadi kata kunci terhadap kemajuan dan keberhasilan pembangunan

masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga mencakup konsep pemberdayaan sebagai proses menjalin hubungan antara masyarakat menjadi lebih setara, adil, dan tidak dominan di dalam suatu komunitas.

Robert Chambers menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan komunitas meningkatkan kontrol atas faktor-faktor yang memengaruhi hidup mereka. Seorang pendidik terkenal asal Brasil, Freire mengembangkan konsep "pemberdayaan melalui pendidikan". Baginya, pemberdayaan adalah tentang membangun kesadaran kritis di antara masyarakat miskin dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. David Korten menyatakan bahwa pemberdayaan melibatkan pergeseran kekuasaan dari institusi-institusi yang *sentralistik* dan otoriter ke individu dan komunitas, sehingga memungkinkan mereka untuk mengendalikan kehidupan dan lingkungan mereka sendiri. Amartya Sen mengemukakan bahwa pentingnya persamaan hak terhadap kesempatan dan potensi bagi semua anggota masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Baginya, pemberdayaan adalah tentang memperluas kebebasan individu untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut pendapat Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019;13) dalam Buku Pemberdayaan Masyarakat mengemukakan bahwa ada tujuh tahapan yang perlu diterapkan dalam proses pemberdayaan, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, dalam tahap ini terdapat 2 hal yang perlu dikerjakan, yaitu persiapan petugas tenaga kerja dan penyiapan lapangan.
2. Tahap pengkajian atau *assessment* dilakukan oleh para petugas (masyarakat) menganalisis dan mengidentifikasi isu sosial, potensi dan sumber daya yang dimiliki lingkungan tersebut. Tahap ini menjadi penentu terhadap sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tepat.
3. Tahap perencanaan alternatif program/kegiatan, dalam tahap ini petugas berperan sebagai agen perubahan untuk menentukan program yang paling efektif dalam menanggulangi masalah atau isu sosial. Melalui tahap ini, diharapkan terciptanya beberapa alternatif program melalui peran penting partisipasi masyarakat tersebut.
4. Tahap pemformulasian rencana aksi, dalam tahap ini para petugas memformulasikan gagasan atas program ke dalam bentuk tulisan yang akan dimasukkan ke dalam pembuatan proposal penyandang dana.
5. Tahap evaluasi, dalam tahap ini keterlibatan masyarakat diperlukan untuk bekerja sama dengan petugas dalam mengawasi program pemberdayaan masyarakat yang sedang berlangsung.
6. Tahap Terminasi adalah tahap yang dilakukan untuk memutuskan kerja sama antara penyelenggara kegiatan pemberdayaan dengan kelompok sasaran secara formal. Tahap ini dilakukan bukan karena masyarakat dianggap sudah mandiri, namun karena program ini harus dihentikan di mana jangka waktu sudah melebihi sesuai yang ditetapkan.

sebelumnya, karena anggaran sudah selesai, tidak ada penyandang dana yang berkontribusi dan meneruskan.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:3-6) mengemukakan bahwa tahap pemberdayaan digolongkan menjadi 3 tahap pemberdayaan, antara lain adalah:

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan keterlibatan masyarakat untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilingkungan setempat. Menurut Notoadmojo (2003), mengemukakan bahwa kesadaran terbentuk dari 3 aspek yang saling berkaitan, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku/tindakan.

2. Peningkatan Kapasitas

Pada tahap ini, masyarakat akan mengikuti serangkaian sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan, dengan tujuan utama membangun kapasitas individu dan mendorong pemberdayaan masyarakat. Penguatan kapasitas organisasi menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pemberdayaan dan meningkatkan kemandirian masyarakat

3. Pendayaan

Melalui tahap ini, masyarakat akan diberikan kekuatan untuk mengelola sumber daya setempat, memperluas jaringan koneksi, serta mampu mengambil keputusan hasil musyawarah dalam kelompok. Masyarakat

juga diharapkan mampu mengelola permasalahan yang dihadapi dan mengelola potensi yang dimiliki, sehingga tidak bergantung lagi dengan bantuan pihak eksternal. Pada tahap ini, kemandirian masyarakat akan ditinjau dari 3 aspek, yakni aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

Dalam melaksanakan tahapan pemberdayaan masyarakat terdapat empat prinsip utama yang perlu diperhatikan, yang dikemukakan oleh (Friedman 1992:31-32; Wrihatnolo & Dwidjowijoto 2007:7-9), antara lain adalah:

1. Prinsip pemberdayaan masyarakat untuk menyediakan fasilitas pada aspek sumber daya, aspek kesempatan, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan guna mencapai pemberdayaan secara berkelanjutan.
2. Prinsip pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan dan memperdaya kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
3. Prinsip pemberdayaan masyarakat yang dibuktikan oleh kemandirian masyarakat setempat dalam mengelola urusan sosial, ekonomi, dan politik sehingga tidak bergantung pada pihak eksternal.
4. Prinsip pemberdayaan masyarakat yang mencapai peningkatan taraf hidup masyarakat setempat ke arah yang lebih sejahtera dan berjalan secara berkelanjutan.

1.5.6 Faktor- Faktor Yang Berkontribusi Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memahami fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, penting untuk mengidentifikasi berbagai indikator yang dapat menunjukkan tingkat keberdayaan seseorang. Dengan demikian, ketika program pemberdayaan sosial diterapkan, seluruh upaya dapat diarahkan secara efektif pada aspek-aspek spesifik dari sasaran perubahan, seperti keluarga miskin, yang memerlukan penguatan untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (2004), keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui UMKM, kemampuan ekonomi tercermin dari penguatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan, akses permodalan, dan pengembangan jaringan pemasaran, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan terlihat dari dukungan kebijakan yang memberikan kemudahan dalam mengakses layanan, seperti kesehatan, pendidikan, dan bantuan teknis untuk menunjang keberlanjutan usaha. Sementara itu, kemampuan kultural dan politis terwujud dalam pemberdayaan pelaku UMKM untuk menjaga nilai-nilai lokal yang tercermin dalam produk mereka, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam forum-forum pengambilan keputusan yang memengaruhi kebijakan terkait sektor UMKM. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat

berbasis UMKM tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi tetapi juga memperkuat peran mereka dalam pembangunan sosial dan politik yang lebih inklusif.

Menurut Narayan (2002) menyatakan bahwa terdapat empat variabel sebagai kunci dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, antara lain adalah:

1. Akses ke informasi, dimana informasi harus menjalankan perannya pada dua arah.
2. Partisipasi, dimana pada tahap atau proses tertentu pemerintah memerlukan partisipasi dari masyarakat untuk berpendapat, dan sebaliknya masyarakat juga memerlukan partisipasi dari pemerintah.
3. Akuntabilitas, terdapat tiga tipe dalam mekanisme akuntabilitas, yakni: akuntabilitas politik melalui keterwakilan partai politik, akuntabilitas administratif lembaga pemerintah, dan akuntabilitas sosial.
4. Kapasitas organisasi lokal, dimana seseorang memiliki kemampuan yang mampu bekerja sama, mengatur diri mereka sendiri, dan mengelola sumber daya untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungan setempat.

Menurut Mardikanto (2013:188) mengemukakan adapun faktor-faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber daya alam
- 2) Sumber daya manusia

- 3) Keadaan kelembagaan
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Kebijakan
- 6) Organisasi dan administrasi pemberdayaan masyarakat

Faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat menurut Arsiyah (2009:374) dikategorikan menjadi dua kategori yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal antara lain:

- 1) Terbatasnya sumber daya manusia
- 2) Tidak tersedianya bahan baku
- 3) Keterbatasan kemampuan manajerial
- 4) Tidak adanya kemampuan mengelola peluang pasar yang ada
- 5) Terbatasnya modal usaha yang dimiliki.

Hambatan eksternal antara lain:

- 1) Akses kelompok usaha bersama (KUB) sebagai mitra pemerintah dengan pengusaha kurang optimal.
- 2) Belum ada pihak swasta yang memberikan bantuan modal sebagai usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik yang digunakan adalah menurut Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (2004), dimana pemberdayaan masyarakat yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan

kultural dan politis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik, teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilihat dari satu aspek, melainkan dari tiga dimensi yang saling terkait. Keberhasilan program kampung tematik tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan atau pembangunan fisik, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengakses layanan dasar, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik

1.6 Operasional Konsep

Pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang melibatkan partisipasi masyarakat dengan mendayagunakan potensi lokal yang ada. Secara rinci, fenomena yang akan diteliti dan analisis dalam penelitian ini adalah mengenai Faktor- Faktor Yang Berkontribusi Dalam Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Di Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, dengan sub fenomena yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan ekonomi, menyangkut kemampuan masyarakat melalui program kampung tematik untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan taraf hidupnya. Adapun indikator yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi, meliputi:

- 1) Kemampuan membeli komoditas kecil: Kemampuan pelaku usaha kampung wirausaha untuk membeli barang-barang modal kebutuhan sehari-hari tanpa mengalami kendala finansial.
 - 2) Kemampuan membeli komoditas besar: Kemampuan pelaku usaha kampung wirausaha untuk membeli barang sekunder dan tersier dan biasanya membutuhkan perencanaan ekonomi jangka panjang untuk memfasilitasi usaha bisnisnya secara besar-besaran.
 - 3) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: Kemampuan pelaku usaha kampung wirausaha untuk menyisihkan laba usaha untuk memberikan dukungan finansial yang stabil kepada keluarga, meliputi memiliki rumah, tanah, aset dan tabungan untuk masa depan keluarga.
- b. Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, memastikan bahwa melalui program kampung tematik para masyarakat memiliki akses terhadap layanan dasar yang berkualitas, seperti perbaikan infrastruktur, akses terhadap air bersih dan sanitasi, akses peluang pasar yang lebih luas, serta peningkatan kesehatan dan pendidikan. Adapun indikator yang berkaitan dengan kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, meliputi:
- 1) Kebebasan mobilitas: Kemampuan tiap pelaku usaha kampung wirausaha untuk bergerak secara mandiri atau keluar dari rumah, selain untuk keperluan berbisnis.
 - 2) Kebebasan berkeadilan: Mengacu pada tiap pelaku usaha kampung wirausaha memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dengan diberikannya pelatihan dan kesempatan yang sama. Selain itu juga, mereka

diberikan kebebasan untuk berpendapat atas saran dan solusi program kampung tematik.

- 3) Keterlibatan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik: Mengacu pada keterlibatan dan kepedulian tiap pelaku usaha kampung wirausaha terhadap kemajuan usaha anggota lain di kelompok kampung wirausaha.

1.7 Metode Penelitian

Secara etimologi, metode penelitian merupakan serangkaian cara atau kegiatan dalam memperoleh informasi dan data dari permasalahan yang diteliti. Hal ini didasari karena suatu penelitian seharusnya memiliki tujuan bersama yang telah ditetapkan, di mana tujuan tersebut digunakan untuk penemuan, pembuktian, pengembangan.

Dalam penelitian “kesejahteraan Yang Berkontribusi Dalam Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Di Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang” pada dasarnya akan menggunakan metodologi pengumpulan data berikut:

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memperoleh gambaran dari gejala yang terjadi di dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa tujuan tipe penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menguraikan dan menyelidiki keadaan yang sedang terjadi pada masyarakat.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah lokasi berlangsung pelaksanaan penelitian, di mana peneliti bisa memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Peneliti menentukan lokasi penelitian di Kampung Tematik Wirausaha, Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih berdasarkan dengan karakteristik yang menjadi fokus riset penelitian.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan individu atau sekelompok masyarakat yang mampu memberikan berbagai informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan cara wawancara. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data yang informannya dipilih secara pertimbangan tertentu, sedangkan *accidental sampling* adalah teknik pengumpulan data yang informannya ditemui secara kebetulan atau langsung di lapangan tanpa perencanaan sebelumnya. *Purposive sampling* dipilih karena peneliti ingin memastikan bahwa subjek yang dipilih memiliki karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan studi, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan spesifik. Di sisi lain, *accidental sampling* digunakan karena peneliti dapat dengan mudah memilih subjek yang tersedia atau ditemukan secara kebetulan untuk mengumpulkan data secara praktis dan efisien.

Subjek penelitian yang menjadi informan sebagai kunci dalam penelitian, antara lain :

- (1) Sekretaris Kelurahan Pekunden
- (2) Ketua RW 002 Kelurahan Pekunden
- (3) Pengurus Kampung Tematik Wirausaha
- (4) Para masyarakat sebagai pelaku usaha dalam Kampung Tematik Wirausaha (pelaku usaha warung dan pengrajin topi)
- (5) Masyarakat Kelurahan Pekunden

1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data kualitatif, dimana data tersebut di sajikan dalam bentuk teks atau kata-kata, skema maupun gambar. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa jenis data kualitatif ini disebut juga data naratif, dimana objek penelitian dijelaskan secara nyata dan murni berdasarkan keadaan di lapangan yang terjadi dengan sebenar-benarnya. Jenis data kualitatif ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan berbagai informan, pengamatan, diskusi, dan analisis mengenai objek penelitian.

1.7.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Data primer

Penelitian ini secara langsung memperoleh sumber data primer dari subjek penelitian atau informan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Data sekunder

Penelitian ini secara tidak langsung memperoleh sumber data sekunder dalam penelitian ini secara tidak langsung diperoleh dari objek atau melalui sumber buku, artikel, jurnal, kajian literatur, berita, internet, atau pendukung lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Secara alamiah, penelitian kualitatif meneliti permasalahan yang sesuai dengan kondisi alami tanpa adanya manipulasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, di mana pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data yang sistematis dengan melakukan observasi secara langsung di Kelurahan Pekunden Kota Semarang, di mana di lokasi ini kampung tematik telah diterapkan.
2. Wawancara, dimana peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian kepada para informan dalam penelitian ini, yakni: pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat di Kelurahan Pekunden.

3. Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan informasi yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, atau kajian *literature* yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik.
4. Dokumentasi adalah catatan tertulis, visual, atau artefak yang merekam peristiwa atau informasi tertentu. Kendala utama dalam dokumentasi adalah kurangnya data yang lengkap dapat menghambat upaya untuk merekonstruksi secara akurat peristiwa yang terjadi.

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengelola urutan data, mengorganisasikan data dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah proses transformasi data menjadi mempunyai suatu nilai. Sesuai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan terhadap data non angka berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian/informan dan jawaban beberapa responden dari masyarakat, hasil observasi lapangan, catatan pada laporan, bacaan, dan buku-buku, dan juga non tulisan berupa foto atau gambar.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012;247) mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai penyelesaian. Ada tiga

kategori aktivitas dalam analisis data, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses dalam analisis data dengan cara merangkum, pemilihan poin-poin penting, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh selama proses penelitian pada faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kelurahan Pekunden.

2. *Data display* (penyajian data)

Display data atau yang sering disebut dengan penyajian data adalah sekumpulan informasi yang perlu disusun yang bertujuan untuk dijadikan bahan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan pada penelitian faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kelurahan Pekunden. Proses penyajian data ini berupa teks naratif, tabel, grafik, atau bagan.

3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan)

Aktivitas analisis ini adalah hasil analisis dari faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kelurahan Pekunden. Peneliti menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah didapat pada saat di Kelurahan Pekunden.

1.7.8 Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas data diuji melalui keabsahannya, karena data yang diperoleh di Kelurahan Pekunden akan dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama, sehingga data dapat dibandingkan melalui berbagai sumber, metode atau teori. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kelurahan Pekunden dalam perspektif pembangunan berkelanjutan menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan datanya.